



## Upaya pencegahan penyakit menular seksual melalui deteksi dini gangguan kesehatan reproduksi (DENIS) di MTS X Kecamatan Pedagangan, Kabupaten Gresik

Acivrida Mega Charisma<sup>1\*</sup>

Ferdina Amalia Soli<sup>1</sup>

Theresia Feby Auralya<sup>1</sup>

Hilda Adinda<sup>1</sup>

<sup>1</sup>D3 Teknologi Laboratorium Medis, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Anwar Medika, Jawa Timur, Indonesia.

e-mail : [acie.vrida@uam.ac.id](mailto:acie.vrida@uam.ac.id)

### Kata Kunci

Penyakit Menular Seksual, Edukasi Kesehatan Reproduksi, Remaja

### Keywords:

*Sexually Transmitted Diseases, Reproductive Health Education, Adolescents*

**Diterima:** 22 November 2024

**Disetujui:** 03 Februari 2025

**Diterbitkan:** 12 Februari 2025

### ABSTRAK

Kesehatan reproduksi remaja lebih rentan terhadap berbagai penyakit, terutama penyakit menular seksual. Untuk menjaga kesehatan seksual dan reproduksi remaja harus mengetahui dan mengerti cara hidup dengan reproduksi yang sehat agar tidak terjerumus ke pergaulan yang salah yang merugikan bagi remaja. Kurangnya informasi dan edukasi dapat memicu terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan pada remaja, diantaranya hubungan seksual pranikah, tertularnya infeksi menular seksual, kehamilan diusia muda. Tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan pemahaman terhadap sistem reproduksi sebagai upaya pencegahan penyakit infeksi menular pada remaja. Metode pengabdian adalah sosialisasi sistem reproduksi serta dialog interaktif/tanya jawab. Evaluasi dilakukan dengan diskusi tanya jawab, pretest dan posttest dengan peserta. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan siswi SMP dengan hasil rata-rata pretest (38,46 %) dan posttest (88,46 %). Kesimpulan kegiatan ini adalah terjadi peningkatan pengetahuan rata-rata sebesar 63,46 %.

### ABSTRACT

*Adolescent reproductive health is more vulnerable to various diseases, especially sexually transmitted diseases. To maintain sexual and reproductive health, teenagers must know and understand how to live with healthy reproduction so they don't fall into wrong relationships that are detrimental to teenagers. Lack of information and education can trigger undesirable things in teenagers, including premarital sexual relations, contracting sexually transmitted infections, and pregnancy at a young age. This service aims to increase understanding of the reproductive system as an effort to prevent infectious diseases in adolescents. The service method is socialization of the reproductive system and interactive dialogue/question and answer. Evaluation is carried out by means of question and answer discussions, pretest and posttest with participants. The results of this activity show that there is an increase in the knowledge of junior high school students with the average results of the pretest (38.46 %) and posttest (88.46 %). This activity concluded that there was an average increase in knowledge of 63.46 %.*



## PENDAHULUAN

Salah satu faktor penentu utama kesejahteraan individu dan masyarakat adalah kesehatan. Di Indonesia, masalah kesehatan masih menjadi tantangan yang signifikan, terutama di daerah pedesaan yang seringkali menjadi akses terbatas terhadap layanan kesehatan yang memadai (1). Kesehatan reproduksi menurut Kemenkes RI adalah keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi (2). Adapun kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Masa remaja merupakan masa yang dianggap rawan dalam kehidupan karena merupakan masa peralihan dari kehidupan anak menjadi kehidupan dewasa yang penuh gejolak. Pemberian informasi masalah seksual menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif (3).

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2022), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 s/d 19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10 s/d 24 tahun dan belum menikah (4). Jumlah kelompok usia 10 s/d 19 tahun di Indonesia menurut sensus penduduk 2010 sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18 persen dari jumlah penduduk. Di dunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 miliar atau 18 persen dari jumlah penduduk dunia (5).

Problem pemahaman mengenai kesehatan reproduksi sering dialami dan dapat menyebabkan penyakit menular seksual. Kurangnya edukasi terhadap hal yang berkaitan dengan reproduksi bisa memicu terjadinya hal-hal yang tak diinginkan. Salah satu hal yang sering terjadi karena kurangnya sosialisasi dan edukasi adalah penyakit seksual menular seksual, penyakit ginekologi dan penyakit keganasan reproduksi. Selain itu masih kuatnya mitos-mitos negatif tentang kesehatan reproduksi, misalnya budaya banyak anak banyak rejeki, membicarakan masalah kesehatan reproduksi sangat tabu dan itu merupakan urusan wanita. Kurangnya informasi dalam bidang kesehatan khususnya berkaitan dengan kesehatan reproduksi, dalam hal ini disebabkan karena budaya malu / tabu yang masih kuat, kesempatan waktu mendapat informasi sangat sedikit karena budaya kerja keras dilakukan dari pagi sampai sore hari (6).

Kesehatan reproduksi remaja lebih rentan terhadap berbagai penyakit, terutama penyakit menular seksual (PMS). Menjaga kesehatan seksual dan reproduksi remaja harus mengetahui dan mengerti cara hidup dengan reproduksi yang sehat agar tidak terjerumus ke pergaulan yang salah yang merugikan bagi remaja. Minimnya informasi dan edukasi bagi remaja dapat memicu berbagai dampak negatif, seperti hubungan seksual pranikah, tertularnya infeksi menular seksual dan kehamilan diusia muda (7)

Edukasi tentang kesehatan reproduksi wanita sangat penting agar wanita selalu menjaga kondisi kesehatan reproduksinya, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, istri maupun ibu sampai kondisi perempuan tersebut memasuki masa menopause. Edukasi kesehatan ini

mempunyai tujuan agar wanita berperilaku hidup sehat, khususnya dalam menjaga organ reproduksinya sehingga tidak timbul masalah yang mengganggu kesehatan(6). Penyakit menular seksual selain ditularkan melalui hubungan seksual, juga dapat ditularkan melalui kontak langsung dengan kulit, handuk, alat, serta kurangnya kebersihan organ reproduksi. Diantara semua jenis personal hygiene, organ reproduksi wanita harus dijaga kebersihannya. Jika tidak, hal ini akan menyebabkan permasalahan pada organ reproduksi (8).

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa fakta perempuan yang datang ke pelayanan kesehatan kebanyak bertujuan untuk berobat dan sedikit yang berkunjung untuk melakukan upaya *promotive* atau *preventive*. Selain itu terbatas informasi tentang bagaimana perempuan usia reproduktif menjaga kesehatan dan mencegah penyakit. Kurangnya kesadaran masyarakat tentang pemeliharaan kesehatan reproduksi atau mempunyai konsep yang salah terhadap kesehatan reproduksi pada pasangan usia subur dapat disebabkan karena masyarakat masih belum menganggap bahwa kesehatan reproduksi itu penting. Faktor lain yang mempengaruhi hal tersebut adalah biaya pemeriksaan yang relatif mahal, dan pengetahuan masyarakat mengenai masalah kesehatan reproduksi saat ini pun masih kurang (9).

Atas dasar hal tersebut pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sangat diperlukan, terutama bagi pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi. Tenaga kesehatan diharapkan meningkatkan tindakan promotif dan preventive untuk meminimalisir terjadinya gangguan kesehatan reproduksi bagi pengguna kontrasepsi, sehingga dapat mendorong mereka untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, dan mau berupaya untuk mendatangi tenaga kesehatan untuk memeriksakan kesehatan reproduksinya.

Pada dasarnya, pengetahuan kesehatan reproduksi harus dimiliki oleh para remaja terutama menjaga kesehatan dan fungsi organ reproduksi (10). Oleh karena itu, kami melaksanakan pengambian kepada masyarakat dengan melakukan edukasi tingkat pengetahuan dengan metode ceramah untuk itulah perlu informasi yang benar dan tepat dalam membahas dan mengedukasi organ ini.

## **METODE**

Metode pelaksanaan kegiatan solusi yang ditawarkan kepada mitra yaitu MTS X Desa Pedagangan, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur, untuk mengatasi permasalahan mitra adalah pemberian pelatihan remaja dengan cara memberikan edukasi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, pengisian kuis, sesi tanya jawab, dan monitoring serta evaluasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan dilaksanakan di MTS X Desa Pedagangan, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur, Dilakukan dengan metode pemaparan materi, pengisian kuis dan sesi tanya jawab. Berikut hasil Pretest dapat dilihat pada **Tabel 1** sedangkan Posttest dilihat pada **Tabel 2**.

---

**Tabel 1.** Hasil Kuisisioner Pretest Pengetahuan Pencegahan Penyakit Menular Seksual melalui Edukasi Kesehatan Produksi dengan Metode Pengisian *Google form*

Nilai	n	Jumlah	%
80	26	2	7,69
90	26	14	53,84
100	26	10	38,46

**Tabel 2.** Hasil Kuisisioner Posttest Pengetahuan Pencegahan Penyakit Menular Seksual melalui Edukasi Kesehatan Produksi

Nilai	n	Jumlah	%
80	26	3	11,53
90	26	0	0
100	26	23	88,46

Kegiatan pengabdian masyarakat menggunakan metode ceramah digunakan pada saat memberikan materi tentang keputihan meliputi tentang pengertian, penyebab, jenis, penanganan (Gambar 1). Selain itu dilakukan metode diskusi kepada para peserta untuk lebih memahami dalam bentuk tanya jawab seputar tentang keputihan. Dalam diskusi ini peserta memberikan masukan serta pertanyaan kepada nara sumber. Hal ini sangat positif karena dari diskusi nanti berbagai pertanyaan dan masukan dapat memberikan wawasan lagi bagi narasumber dan dapat dikembangkan dalam bentuk penelitian terutama tingkat pengetahuan dalam memahami deteksi dini gangguan kesehatan reproduksi.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut (11) menjelaskan sistem reproduksi wanita terdiri dari internal (ovarium, saluran rahim, uterus dan vagina) dan eksternal (vulva, yang terdiri dari labia majora, labia minora, klitoris, vestibular, mons veneris/pubis, saluran kelenjar uretra dan peri uretra). Pada sistem reproduksi laki-laki terdiri dari testis, saluran genital, aksesori kelenjar dan penis sistem reproduksi pada perempuan terdiri dari ovarium, *uterine tube*, uterus/rahim dan vagina. Sistem reproduksi laki-laki terdiri dari testis, skrotum, epididymis, vas deferens, seminal vesicle, kelenjar prostat, kelenjar bulboouretral, saluran ejakulasi, uretra dan penis.

Selain pengenalan sistem reproduksi disampaikan juga materi tentang PMS seperti pengertian PMS, bahaya PMS, tanda dan gejala infeksi PMS pada laki-laki dan perempuan, bagaimana cara terhindar PMS dan jenis-jenis PMS. PMS pada laki-laki dan perempuan dapat menyebabkan morbiditas dan mortalitas yang signifikan. Menurut (12) setiap Negara melaporkan bahwa penyakit infeksi menular seksual yaitu sifilis, gonore, chlamidia, chancroid, dan HIV (*Human Immunodeficiency Virus*).

Hasil *post test* merujuk pada Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan seksual dan reproduksi meningkat dibandingkan dengan hasil *pre test* yang merujuk pada Tabel 1 tingkat pengetahuan sebelum diberikan edukasi. Perbedaan ini membuktikan bahwa pemberian informasi melalui edukasi dapat meningkatkan pengetahuan dan menanamkan keyakinan tentang kesehatan seksual dan reproduksi. Proses evolusi pengetahuan yang terjadi dapat membentuk sikap dan pada akhirnya dapat mempengaruhi

terciptanya perilaku. Karena perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan bersifat langgeng. Monitoring dan evaluasi dilakukan dengan cara meningkatkan pengetahuan dasar yang perlu diketahui remaja meliputi pengenalan terhadap sistem, proses, serta fungsi alat reproduksi, risiko penyakit. Dengan mengetahui risiko yang mungkin terjadi terhadap kesehatan seksual dan reproduksinya, remaja tentu akan lebih berhati-hati dan lebih menjaga kesehatan reproduksi. Remaja perlu dikenalkan dengan hak-hak reproduksi yang dimiliki. Selain itu, diperlukan juga pengetahuan tentang kekerasan seksual yang mungkin terjadi, apa saja jenisnya, dan bagaimana cara mencegah terjadinya kekerasan seksual.

Pengetahuan tambahan yang harus dimiliki remaja tentang cara menjaga kesehatan reproduksi agar lebih sehat yaitu dengan menerapkan pola makan sehat, olahraga serta dengan mengonsumsi vitamin dan suplemen, menjaga kebersihan organ intim dengan cara rajin membersihkan alat kelamin dengan handuk yang bersih, kering, lembut, tidak berbau atau lembab, menggunakan celana dalam dengan bahan yang mudah menyerap keringat dan mengganti pakaian dalam paling sedikit 2 kali sehari (13).

Kesehatan reproduksi diartikan sebagai keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan fungsi, peran dan sistem reproduksi. Kesehatan reproduksi saat ini banyak dikaitkan dengan remaja dimana program kesehatan reproduksi remaja mulai menjadi perhatian pada beberapa tahun terakhir. Menjaga kesehatan organ reproduksi berawal dari menjaga kebersihan diri, termasuk kebersihan vagina yang bertujuan agar vagina tetap bersih, normal, sehat dan terhindar dari kemungkinan muncul adanya penyakit termasuk keputihan (14). Adapun cara yang dapat dilakukan untuk perawatan pribadi terhadap vagina adalah: Menjaga kesehatan organ reproduksi berawal dari menjaga kebersihan diri, termasuk kebersihan vagina yang bertujuan agar vagina tetap bersih, normal, sehat dan terhindar dari kemungkinan muncul adanya penyakit termasuk keputihan (15).

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk perawatan vagina pribadi adalah dengan mencuci area di antara labia secara hati-hati dan perlahan. Cara yang benar untuk membersihkan vagina adalah dari depan ke belakang. Menghindari penggunaan parfum dan sabun antiseptik. Bila hal ini dilakukan terus-menerus, keseimbangan bakteri normal dalam vagina dapat terganggu, oleh karena itu gantilah pakaian dalam Anda dua hingga tiga kali sehari dan gunakan pakaian dalam berbahan katun yang bersih. Mencuci tangan sebelum menyentuh vagina, jangan menggunakan handuk milik orang lain yang digunakan untuk mengeringkan vagina, cukurlah rambut vagina setidaknya 7 hari sekali maksimal 40 hari sekali untuk mengurangi kelembapan di dalam vagina, pada saat haid gunakan pembalut yang nyaman, dan berbahan lembut, apabila menggunakan closet umum siramlah terlebih dahulu tempat duduk closet dan keringkan menggunakan tisu toilet (16).

---



**Gambar 1.** Edukasi Kesehatan Reproduksi

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat diatas didapatkan kesimpulan yaitu kegiatan berjalan dengan lancar, baik dan terdapat peningkatan pengetahuan siswi dari nilai rata-rata pretest (38,46 %) dan posttest (88,46 %). Hal ini terlihat juga dari peran aktif siswi dengan diskusi tanya jawab tentang sistem reproduksi. Upaya pencegahan penyakit menular seksual dengan meningkatkan pengetahuan dengan cara mengedukasi tentang kesehatan reproduksi berlangsung baik, dengan ditandainya terdapat peningkatan pengetahuan remaja puteri tersebut. Tim pengabdian kepada Masyarakat melaksanakan monitoring dan evaluasi dalam kegiatan ini agar dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi dan keterampilan bagi peserta penyuluhan kesehatan dilakukan dengan metode cerama ilustratif dan demonstrasi

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami ucapkan terima kasih kepada Universitas Anwar Medika dan Pihak Desa Pedagangan yang telah memberikan kesempatan untuk dilaksanakannya pengabdian kepada masyarakat.

## **Penyandang Dana**

Penyandang dana pribadi

## **Kontribusi Penulis**

Acivrida Mega Charisma memberikan konsep, tema pengabdian kepada Masyarakat, monitoring dan evaluasi, Ferdina Amalia mensurvey lokasi dan membuat kuisisioner, Theresia



Feby Auralya menganalisis kuisisioner serta pembahasan, Hilda Adinda membuat pendahuluan serta Kesimpulan

## REFERENSI

1. Weraman P. Pengaruh Akses Terhadap Pelayanan Kesehatan Primer Terhadap Tingkat Kesehatan Dan Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan. *J Rev Pendidik Dan Pengajaran*. 2024;7(3):9142-8. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.30957>
2. Harahap LJ, Harahap LJ. Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 8 Padangsidimpuan. *Bioedunis J*. 2022;1(2):67-72. <https://doi.org/10.24952/bioedunis.v1i2.6637>
3. Aryani NP, Idyawati S, Salfarina AL. Kurangnya Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Lentera*. 2022;2(1):148-53. <https://journal.stikesyarsimataram.ac.id/index.php/lentera/article/view/168>
4. Nislawaty N, Handayani F, Ayuni P. Gambaran Pengetahuan Remaja Puteri Kelas Vi Tentang Kesehatan Reproduksi Di Sekolah Dasar Inkam Kabupaten Kampar Tahun 2021. *J Doppler*. 2022;6(1):120-5. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/doppler/article/view/3859>
5. Sartika A, Ferasinta F, Panzilion P. Manajemen Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. *J Pengabdian Kesehatan*. 2023;1(2):30-5. <https://doi.org/10.58222/jupengkes.v1i2.182>
6. Oktafia R, Indriastuti NA. Gerakan peduli sehat reproduksi wanita (GELIS P-SAN) sebagai upaya pemberdayaan deteksi dini kesehatan reproduksi wanita di wilayah bantul yogyakarta. *J Kreat Pengabdian Kpd Masy*. 2022;5(5):1443-9. <http://dx.doi.org/10.33024/jkpm.v5i5.5840>
7. Widiatrilupi RMV, Aliantina A. Edukasi Kesehatan Reproduksi Dalam Upaya Pengenalan Dan Pencegahan Perilaku Sex Bebas Pada Remaja Di Smp Pjhi Batakan Balikpapan. *J Pengabdian Soepraen*. 2023;1(2). <https://doi.org/10.47794/jpsoe.v1i2.599>
8. Zuheri Z, SRG AB. Hubungan Personal Hygiene dengan Riwayat Skabies di Dayah Insan Qur'ani Aceh Besar. *J Sains Ris*. 2021;11(2):449-57. <https://doi.org/10.47647/jsr.v11i2.772>
9. Anandita MYR, Gustina I. Edukasi Pada Wanita Usia Subur Tentang Gangguan Sistem Reproduksi. *J Pengabdian Masy Bakti Parahita*. 2021;2(02). <https://doi.org/10.54771/jpmbp.v2i02.231>
10. Oktarini PD, Etrawati F. Karakteristik komunikator remaja SMA yang berhubungan dengan komunikasi kesehatan reproduksi di Kota Palembang. *J Heal Promot Behav*. 2021;3(2):5. <https://doi.org/10.47034/ppk.v3i2.5169>
11. Ekawati R. Pengantar Kesehatan Reproduksi. *Wineka Media*. 2019; 1(2)
12. Yuniarty Y. Pendidikan Kesehatan tentang Pencegahan Infeksi Menular Seksual pada Remaja. *J Pengabdian Masy Indones Sejaht*. 2024;3(3):60-4. <https://doi.org/10.59059/jpmis.v3i3.1632>
13. Martina M, Nurdin A, Fauziah F, Tarmizi T. Edukasi Kesehatan Seksual dan Reproduksi Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Di SOS Children Village Banda Aceh

- Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar. *BAKTIMAS J Pengabdian pada Masyarakat*. 2022;4(3):97–102. <https://doi.org/10.32672/btm.v4i3.4909>
14. Muharrina CR, Yustendi D, Sarah S, Herika L, Ramadhan F. Kesehatan Reproduksi. *J Pengabdian Masyarakat Kebidanan*. 2023;5(1):26–9. <https://doi.org/10.26714/jpmk.v5i1.11507>
  15. Hermawan LA, Engkeng S, Sekeon SS. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Peserta Didik Perempuan Dengan Tindakan Pencegahan Keputihan Di Smp Negeri 3 Tahuna. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2020;9(6). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/30942>
  16. Fauziah F, Andriani A, Sakdah S. Edukasi Kesehatan Seksual Dan Reproduksi Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual di Sos Children Village Banda Aceh Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar. *J Abdimas Unaya*. 2020;1(1):10–5. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/Abdimas/article/view/4117#>
-